

PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR DITINJAU DARI MORAL SEKSUALITAS PERKAWINAN DAN KELUARGA

**Yohanes Dwi Penta
Pasati**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
yohanespenta@gmail.com

Abstract

Every human action always begins with various considerations to arrive at a decision. These studies become an interesting discussion in the study of morals, especially the moral sexuality of marriage. The moral of marital sexuality itself is not only talking about the biological relationship of husband and wife, but also a deep reflection of the integrity of the self as a man and a woman. Manhood and womanhood are understood as perfect so that it leads someone to accept creation, respect, and even protect the integrity of others.

Keywords: *moral sexuality of marriage, conscience, fornication, adultery, procreation, depersonalization, dignity.*

I. PENGANTAR

Keadaan masyarakat saat ini, dipenuhi dengan berbagai macam persoalan moral. Beberapa peristiwa yang disampaikan melalui media masa seperti: pencurian sepeda motor, pembegalan, pemerkosaan dan sebagainya menunjukkan tumpulnya hati nurani seseorang. Tindakan manusia dapat dikenal melalui kesadaran akan tindakannya dan suara hati. unsur-unsur ini menjadi penting untuk menilai apakah tindakan seseorang sudah tepat berdasarkan

norma yang disepakati di masyarakat atau justru tepat sesuai dengan penilaian pribadi?

Istilah suara hati, kesadaran moral dan perbuatan moral tidak dibedakan secara spesifik. Struktur dasar kesadaran moral digariskan sebagai kesadaran akan kewajiban yang bersifat mutlak, rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kesadaran tersebut adalah perbuatan yang bertanggung jawab yaitu dalam kesadaran dan kebebasan. Dalam perbuatan moral mesti tertampung juga kesadaran moral. Akhirnya, suara hati dapat dipandang sebagai fungsi (orang menentukan perbuatannya, sebagai perbuatan moral), dan dalam hal itu suara hati sebagai pelaksanaan praktis sama dengan kesadaran moral.¹

Hati nurani berbicara pada saat-saat yang paling sulit. Ia mengacaukan rencana-rencana yang dibuat sesudah pertimbangan yang paling baik menurut pendapat manusia. Ia menghalang-halangi tidur yang tenang bahkan bertahun-tahun setelah suatu tindakan dilakukan atau satu kata diucapkan, hati nurani tetap membangkitkan kembali ingatan akan perbuatan tersebut.²

Bagi orang beriman hati nurani menjadi sumber berharga bagi hidup yang baik dan benar. Hati nurani ini sendiri diterjemahkan dari bahasa Inggris *conscience* dan dalam bahasa Latin *conscientia*. Awalan *con* berarti “dengan” atau “bersama”. Kata kerja *scire* artinya “mengetahui” maka secara harafiah berarti “mengetahui dengan” atau “mengathui bersama”. Kata yang dipakai dalam bahasa Yunani, yaitu bahasa asli Perjanjian Baru, adalah *suneidesis*. Lagi, kata itu berarti “mengetahui dengan”, “melihat bersama”, atau setuju dengan”.³

O. Hallesby, ahli teologi dari Norwegia berkata “Hati nurani adalah kesadaran akan suatu hukum yang kudus, yang jauh melebihi yang dimiliki manusia.” Hati nurani tidak menuntut kepatuhan kepada dirinya sendiri, melainkan mengizinkan manusia untuk secara bebas dan tanpa paksaan mengikuti hukum yang melalui hati nuraninya dikenal sebagai sesuatu yang harus diikuti. Dengan demikian hati nurani memberikan suatu dasar bagi pengambilan keputusan-keputusan yang benar.⁴

¹ Bernhard Kieser, *Moral Dasar – Kaitan Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta: Kanisius 1987, hlm. 96.

² Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987, hlm. 9.

³ *Ibid.*, hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memahami bahwa suatu keputusan bergantung pada kepekaan untuk mendengarkan hati nuraninya. Sejalan dengan penjelasan ini penulis menemukan sebuah fenomena yang baru saja terjadi di daerah Jawa Timur tyerkait dengan keputusan tindakan yang bersumber pada hati nurani yakni seorang sekuriti melakukan pelecehan seksual terhadap seorang gadis berusia 14 tahun sebanyak tujuh kali. Perbuatan ini sedang dalam penanganan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) untuk segera diajukan sidang di Pengadilan Negeri, Gresik. Kasus pelecehan ini akan penulis analisa dari sudut pandang moral terutama dalam moral seksualitas dan perkawinan keluarga yang mana akan memberi dampak bagi setiap orang beriman untuk sungguh-sungguh menentukan sebuah keputusan tindakan dengan bijaksana, sehingga orang lain tidak merasa dirugikan.

II. FENOMENA PEMERKOSAAN

Seorang gadis dibawah umur di Gresik Selatan diduga menjadi korban pemerkosaan. Kejadian yang menimpa FE, 14 tahun itu terjadi pada 4 Januari 2022. Saat itu, ada laporan dari pihak keluarga korban yang dilayangkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Gresik. Ayah korban Ferdinand Koster menuturkan, meski sudah empat bulan dilaporkan belum mengetahui apakah terduga pelaku Cornelis Korisen warga Desa Gading Watu, Kecamatan Menganti sudah diproses hukum atau belum. “Sampai saat ini proses hukumnya bagaimana yang menimpa anak saya,” ujarnya. Dari pengakuan Ferdinand Koster, anaknya telah dicabuli tujuh kali oleh terduga pelaku. Untuk itu, dirinya meminta hukum ditegakkan. Apalagi, terduga pelaku sudah diamankan. “Kalau bisa ada keterbukaan dalam proses penyidikan kasus. Sebab, selama dirinya belum menerima kabar progres penanganan kasus ini”.⁵

Secara terpisah Kasatreskrim Polres Gresik Iptu Wahyu Rizki Saputro menyatakan terkait dengan kasus ini pihaknya sudah melakukan penyidikan serta memproses hukum terduga pelaku. “Berkas perkaranya sudah kami limpahkan ke Kejaksaan Negeri Gresik. Penangannya sudah sesuai SOP”. Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak dan Pengarusutamaan Hak

⁵ Yudha Handoko, *Anaknya Disetubuhi Security, Seorang Ayah Minta Keadilan*, dalam koran Jawa Pos 25 Mei 2022, diunduh kamis 26 Mei 2022 pkl 18.30.

Anak, Dinas KBPPPA Gresik, Soerati Mardhiyaningsih menyatakan, kasus itu sudah menjadi atensinya. “Kami sudah melakukan pendampingan konseling yang dialami korban. Kalau korban butuh pendampingan lagi kami siap”. Kasus pemerkosaan anak dibawah umur ini bermula saat ayah korban bertamu ke rumah rekannya di Gresik selatan. Mendapat laporan anaknya, dicabuli Cornelis Korisen (54), seorang security. Dari pengakuan korban, dirinya disetubuhi Cornelis Korisen sejak Agustus hingga September 2021 sebanyak tujuh kali. Atas kejadian ini, keluarga korban melaporkan kasus ini ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polres Gresik.⁶

Kasus pemerkosaan ini menjadi contoh bahwa hati nurani pelaku tumpul karena suatu dorongan nafsu yang muncul dalam diri pelaku, padahal setiap manusia memiliki akal budi untuk menentukan yang baik bagi dirinya. Dengan demikian, setiap manusia memiliki hati nurani untuk menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Pelaku pemerkosaan tentu mengetahui bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensi padahal sebelum melakukan tindakan tersebut ia berada dalam disposisi batin untuk menentukan dan berbuah pada keputusan. Hallesby mengatakan bahwa hati nurani tidak seperti naluri yaitu desakan dari dalam yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu yang bertentangan dengan jati dirinya sebagai manusia ciptaan. Inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Hewan melakukan sebuah tindakan berdasarkan insting atau dorongan nalurnya sedangkan manusia diberi akal budi untuk menentukan, untuk berpikir.

Seorang filsuf sekaligus teolog, Santo Agustinus dari Hippo dalam bukunya yang terkenal berjudul “Kehendak Bebas” mengatakan bahwa jika seseorang dikendalikan oleh dorongan nalurnya maka ia akan menjadi budak dan dorongan itu menjadi penguasanya dan segala tindakannya akan mengarah pada kejahatan. tetapi jika yang berkuasa adalah akal budinya, maka orang tersebut akan menjadi bijaksana, karena segala sesuatu dikendalikan oleh pikiran. Akal budinya akan menjadi penguasa atas dorongan-dorongan naluri tersebut”.⁷

⁶ *Ibid.*

⁷ We often see wild animals dominated by human beings – that is, not merely the animal’s body, but even its spirit is so subjugated that it is enslaved to human will by habit and inclination.

Sisi lahiriah ini justru menguasai segala hal dalam diri manusia termasuk menguasai keutamaan tertinggi yang sebenarnya lebih unggul dan dapat berkuasa, sisi lahiriah yang dimaksudkan oleh Agustinus adalah hasrat yang tidak teratur, yang dapat menyebabkan kekacauan dalam diri manusia. Kekacauan itu menyebabkan adanya tarik-menarik, yang satu menarik ke bawah dan yang satu menarik ke atas. Namun, bagi Agustinus manusia dapat mengendalikan hasrat yang tidak teratur ini dengan akal budinya sehingga inilah yang membedakan manusia dengan hewan.⁸ Oleh karena itu, Agustinus ingin mengatakan bahwa manusia harus menempatkan pertama-tama akal budi di atas nafsu-nafsu lainnya. Sebab, ketika akal budi mendominasi dan menguasai nafsu-nafsu tersebut, manusia akan menjadi teratur. Sebaliknya, jika akal budi lemah maka yang berkuasa adalah nafsu-nafsu tersebut dan manusia menjadi sangat tidak teratur. Keteraturan dalam diri manusia hanya dapat dikendalikan oleh peran akal budi.

III. DASAR BIBLIS TENTANG SEKSUALITAS DAN PERCABULAN

Salah satu petunjuk tertua tentang seks di luar pernikahan terdapat dalam sepuluh Firman Allah: “Jangan Berzinah” (Kel 20:14). Dalam Perjanjian Baru Yesus membenarkan perintah ini dan perintah-perintah lainnya, dengan mengatakan “Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah (Mrk 10:19). Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia mengatakan “Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan

Bdk. Peter King (ed), *Augustine of Hippo: On The Free Choice of the Will, Book 1 – 1.7.16.54*, New York: Cambridge University Press, 2010., hlm. 14.

⁸ Right you are! But again, tell me this. It is clear that many wild animals easily surpass human beings in strength and in other physical abilities. What is it in virtue of which a human being is superior, so that he can command many wild animals, yet none of them commands him? Is it not perhaps what we usually call reason or understanding? Bdk. Peter King (ed), *Augustine of Hippo: On The Free Choice of the Will, Book 1 – 1.7.16.55*, New York: Cambridge University Press, 2010., hlm. 14.

kamu seperti yang telah kubuat dahulu, bahwa barangsiapa melakukan hal-hal demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah”.⁹

Bagi orang Kristen, pandangan Kitab Suci tentang perkawinan memberikan sebuah penegasan terhadap perbuatan seks sebelum pernikahan, yakni: “Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal pezinah akan dihakimi oleh Allah (Ibr 13:4). Dalam suatu perkawinan, hubungan seksual suami istri merupakan wujud pemberian diri yang didasari oleh kasih, namun jika hubungan seksual itu dilakukan tidak dalam konteks perkawinan, maka hal itu hanya sebagai pemuasan hasrat belaka, tidak ada unsur pemberian diri dan cinta.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa aktivitas seksual hanya dapat dilakukan dalam konteks perkawinan. Orang yang melakukan aktivitas seksual di luar perkawinan berada dalam disposisi perzinahan karena tindakan yang dilakukan bukan berdasarkan pemberian diri tetapi hanya karena nafsu semata. Demikian juga dalam kasus percabulan yang dilakukan oleh para pelaku, bahwa tindakan mereka tidak didasarkan karena cinta, pemberian diri tetapi hanya karena nafsu. Di sisi lain tindakan yang dilakukan juga merugikan orang lain, sebab korbannya adalah anak yang berada dibawah usia sekolah yang sebenarnya masih berjuang dalam pendidikan.

Dalam dokumen “*The Truth and Meaning of Human Sexuality*” dikatakan bahwa Seksualitas merupakan bagian integral yang konkrit dan memiliki kapasitas cinta yang sempurna dalam diri pria dan wanita. Oleh karena itu, seksualitas adalah komponen dasar dari kepribadian yang tampak dalam bentuk komunikasi, ekspresi dan perasaan cinta yang menghidupkan. Makna perkawinan tubuh (*The Nuptial Meaning of The Body*) adalah kemampuan untuk mencintai orang lain sebagai bentuk pemberian diri yang mengandung unsur-unsur maskulinitas dan feminitas seseorang.

Berdasarkan jenis kelaminnya, maskulinitas dan feminitas tubuh seseorang terlihat sejak awal kisah penciptaan yang tidak sekadar sumber kesuburan serta prokreasi. Oleh karena itu, seksualitas merupakan bagian dari rahmat ciptaan Allah yang “sangat baik” terlebih ketika Allah menciptakan

⁹ Alkitab Deuterokanonika – Perjanjian Baru, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011.

¹⁰ Jerry White, *Op.Cit.*, hlm. 164-166.

pribadi manusia menurut gambar dan rupa-Nya, dan “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (bdk. Kejadian 1:27). Dengan demikian, tidak ada cara lain untuk menjalin relasi dan terbuka kepada orang lain selain pemberian diri dari masing-masing individu.

Seksualitas memiliki dimensi cinta yang bernilai intrinsik. Yakni, cinta yang memiliki makna mendalam untuk memberi dan menerima sehingga, dasar dari hubungan antara seorang pria dan wanita adalah cinta yang orientasi seksualitasnya mencapai kualitas cinta yang manusiawi. Artinya, hubungan seksual itu dilakukan sesuai kesepakatan suami dan istri. berdasarkan terang Wahyu Kristen, Seksualitas yang berciri pria dan wanita tidak hanya dipandang secara fisik, tetapi juga suatu ungkapan ekspresi kedua insan pada tatanan psikologis dan spiritual. Artinya, bahwa hubungan seksual antara pria dan wanita yang dilakukan dalam perkawinan merupakan kudus dan dikehendaki oleh Allah. Seksualitas tidak melulu soal aktivitasnya, namun keutuhan seluruh diri antara pria dan wanita. Pria dan wanita sama-sama memandang dirinya yang utuh dan sempurna. Oleh karena itu, segala hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual hanya dapat dilakukan oleh pria dan wanita dalam ikatan perkawinan yang sah dan memiliki kematangan afeksi serta akal budi yang dewasa.

IV. AJARAN THOMAS AKUINAS TENTANG SEKSUALITAS

Santo Thomas Aquinas mengatakan “siapa pun yang menggunakan relasi seksual untuk mencari kesenangan di dalamnya tanpa ditujukan pada tujuan akhir, bertindak melawan dosa”. Tujuan akhir yang dimaksud oleh Santo Thomas adalah prokreasi. Di sisi lain, ia mengatakan bahwa kesenangan seksual (*sexual pleasure*) tidaklah buruk dalam diri manusia, namun akan menjadi buruk ketika manusia tidak mampu mengontrol dengan kemampuan akal budinya.¹¹ Perkembangan teknologi di zaman sekarang tidak lagi dipandang sebagai alat yang membantu manusia menemukan jati dirinya sebagai manusia, contohnya: alat-alat komunikasi yang kegunaannya difungsikan hanya sebagai penunjang hasrat biologis sesaat. Banyaknya konten-konten pornografi semakin menjadi konsumsi publik untuk memperoleh kenikmatan dalam afeksi yang dampaknya berpengaruh bagi orang lain. Dengan demikian, alat-alat

¹¹ Yohanes Benny Suwito, *Seksualitas Dalam Tradisi*, Bahan ajar kuliah Slide Presentasi, *Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum*. 2022.

komunikasi ini dipandang sebagai penunjang kepuasan tubuh yang mungkin tujuannya hanya sekali pakai.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menegaskan pandangannya tentang seksualitas bahwa “Sesungguhnya, kita tidak boleh mengabaikan bahwa seksualitas seringkali menjadi kehilangan kepribadian (depersonalisasi) dan dipenuhi oleh banyak penyakit sedemikian rupa sehingga semakin menjadi kesempatan dan alat bagi penonjolan diri dan kepuasan egoistis berbagai nafsu dan naluri pribadi.”¹²

Pada masa sekarang seksualitas berisiko lebih tinggi dikuasai oleh mentalitas beracun “pakai dan buang”. Tubuh sering dipandang sebagai objek yang akan dipakai sejauh tubuh itu memberikan kepuasan, dan dibuang setelah tidak lagi menarik. Dapatkah kita mengabaikan atau menyembunyikan bentuk-bentuk dominasi, arogansi, pelecehan, penyimpangan dan kekerasan seksual terus-menerus yang merupakan akibat penyimpangan makna seksualitas dan mengubur martabat orang lain serta panggilan untuk mengasihi di bawah pencarian diri sendiri yang masih kabur? Santo Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Tesalonika mendesak: “Jangan seorang pun memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya” (1Tes 4:6). Artinya, bahwa hendaknya setiap orang memperlakukan sesamanya sebagai saudara dengan menunjukkan tindakan yang baik sebagai penghormatan terhadap martabat yang luhur dan mulia.

V. KESIMPULAN TENTANG KASUS PEMERKOSAAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, penulis berkesimpulan bahwa setiap manusia diberikan akal budi untuk memapukan dirinya berpikir dan menjadi bijaksana terhadap berbagai hal, secara khusus yang berhubungan dengan dirinya. Manusia mampu memilih yang terbaik bagi dirinya melalui fenomena yang ia jumpai. Kemampuan manusia untuk memilih dikarenakan memiliki akal budi yang membedakannya dengan binatang. Oleh karena itu, akalbudi merupakan bagian terpenting di dalam tubuh manusia.

Bila dihubungkan dengan kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh sekuriti, nampak bahwa penggunaan akal budi bukan menjadi yang pertama dan utama. Pelaku lebih mengedepankan hasrat biologis tanpa mampu

¹² Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pasca sinode dalam Sukacita Kasih*, terj: *Amoris Laetitia*, Jakarta: 2016, Dokpen KWI, art 153, hlm. 83.

mengendalikan untuk mencapai keinginan yang tidak teratur lebih parahnya pemerkosaan tersebut dilakukan hingga berkali-kali, hal ini menunjukkan bahwa pelaku memang menjadikan orang lain sebagai objek pemuas hasrat yang dalam hal ini seorang pelajar dibawah umur.

Selain itu, hati nurani pelaku tertutup oleh dorongan hasrat biologis sehingga menjadi tumpul, padahal pelaku memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan perlindungan dan rasa aman bagi orang lain. Oleh karena itu, prinsip tanggungjawab moral menegaskan bahwa manusia tetaplah subjek dari perbuatannya. Di sisi lain, fungsi suara hati berhubungan dengan keyakinan umum dalam masyarakat akan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan. Dalam hal ini, suara hati memiliki kemampuan dan wewenang praktis dan interkomunikatif, untuk mempergunakan konflik-konflik sosial yang secara moral relevan, supaya norma umum dan nilai-nilai diuji dan dirumuskan kembali. Artinya, bahwa suara hati dapat mengarahkan seseorang pada keutamaan sikap yang membawa kebaikan bersama. Pemerkosaan merupakan tindakan pelanggaran karena merugikan orang lain dan bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang sempurna. Masyarakat tahu bahwa pemerkosaan merupakan kejahatan yang harus dihindari oleh setiap orang terutama dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menegaskan kembali untuk melihat orang lain sebagai saudara dan saudari, “Hubungan antara saudara dan saudari diperdalam dengan berjalannya waktu dan ikatan persaudaraan yang terbentuk di antara anak-anak dan di dalam keluarga. Dalam keluarga, di antara saudara-saudari kita belajar hidup dalam kebersamaan. Mungkin kita tidak menyadari hal ini, namun keluarga itu sendiri memperkenalkan persaudaraan di dunia. Bertolak dari pengalaman awal persaudaraan ini, yang dipupuk dengan kasih sayang dan pendidikan keluarga, gaya persaudaraan ini memancar seperti suatu janji bagi seluruh masyarakat”.¹³

Bertumbuh di antara saudara dan saudari memberikan pengalaman indah tentang saling memperhatikan, membantu dan dibantu satu sama lain. Karena persaudaraan dalam keluarga sangat terpancar khususnya ketika kita melihat kepedulian, kesabaran, kasih sayang yang melingkupi adik-adik kecil yang lemah, sakit atau menyandang disabilitas. Harus diakui bahwa memiliki

¹³ Paus Fransiskus... *Op. Cit.*, art 194, hlm. 107.

saudara atau saudari yang mencintai Anda adalah pengalaman yang mendalam, tak tertandingi dan tak tergantikan, namun perlu dengan sabar mengajari anak-anak untuk memperlakukan satu sama lain sebagai saudara dan saudari.¹⁴

Sudah selayaknya pelaku pemerkosaan memahami dirinya sebagai saudara bagi orang lain bahkan menjadi pelindung bagi mereka yang lemah. Dalam hal ini, pelaku perlu bertanggung jawab terhadap orang lain, juga setiap perbuatan yang dilakukannya.

VI. REFLEKSI TEOLOGIS

“Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu; jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi jika terang yang ada padamu gelap, betapa gelapnya kegelapan itu (Mat 6:22-23)”. Kata-kata Yesus dalam Injil Matius menyiratkan bahwa ketika di dalam diri manusia terdapat niat untuk melakukan kejahatan, maka seluruh diri manusia turut serta dalam berbuat jahat. Padahal di dalam tubuh manusia terdapat hal yang rohani yakni Bait Kudus Allah. Bahkan Rasul Paulus menegaskan kepada jemaat di Korintus bahwa “hormatilah Allah dengan tubuhmu”. Artinya, bahwa dibutuhkan sebuah kemurnian diri untuk menghormati Allah yang diam di dalam hati manusia. Kemurnian bukan sekali-kali suatu kebajikan yang picik, yang cukup bagi orang-orang yang mengalami frustrasi, melainkan suatu pujian bagi Allah, Sang Pencipta tubuh dan sejak penjelmaan-Nya, memiliki tubuh dari daging dalam diri Yesus; kita memuliakan Allah dengan cara menjunjung tinggi dan mengagungkan tubuh kita.

Sebagai calon imam, tubuh merupakan pemberian diri secara total dalam pengabdian diri menjadi imam. Oleh karena itu, tubuh ini merupakan persembahan yang berharga bagi kemuliaan Allah. Dengan mempersembahkan tubuh ini, kesadaran bahwa Allah memiliki kuasa dan berhak menggunakannya untuk kebaikan dan kemuliaan nama-Nya. Karena seluruh diri ini milik Allah, maka seharusnya tindakan seseorang mencerminkan tindakan Allah, yakni tindakan kasih. Karena tubuh ini diperuntukkan bagi Allah, maka diperlukan adanya kemurnian diri. Santo Paulus menegaskan bahwa pentingnya kemurnian dan celaknya dosa karena percabulan. Kesalahan-kesalahan seksual bukanlah kesalahan terbesar, karena dosa utama adalah kesombongan dan sikap menolak cinta kasih. Akan tetapi dosa percabulan mungkin menyentuh bagian terdalam

¹⁴ *Ibid.*

jiwa manusia, karena menyandang hakikat laki-laki atau perempuan dalam tubuhnya, yang secara dasarnya baik rohani maupun jasmani tampak pada tubuh kita.

Arti khusus percabulan ini dimaksudkan oleh Paulus, ketika ia mengatakan “setiap dosa lain yang dilakukan manusia terjadi di luar dirinya. Akan tetapi orang yang melakukan percabulan, berdosa terhadap dirinya sendiri”. Pengalaman membuktikan bahwa seksualitas liar menghancurkan hati orang, kehidupan rohani dipadamkannya, perasaan untuk hal-hal yang menyangkut Allah lenyap, dan kesanggupan seseorang untuk mengungkapkan hubungannya dengan Tuhan dan dengan sesama dilumpuhkan, karena manusia hanya semakin tertuju pada diri sendiri. Percabulan merusak tubuh dan jiwa. Percabulan adalah pengacau jiwa dan tubuh; dan hanya cinta yang lebih besar yang dapat menyelamatkan seseorang dari padanya.¹⁵

Tantangan terbesar dalam hidup selibat adalah kemurnian. Dengan demikian seorang imam dan calon imam perlu menyadari bahaya untuk berspekulasi terhadap hal ini. Ada banyak kasus pelanggaran kemurnian yang menimpa kaum selibat sehingga mereka menerima sanksi pengeluaran dari imamat, bahkan ada juga yang diperkarakan sampai tingkat hukum negara. Tentu hal ini sangat membawa keprihatinan bahwa seorang tokoh agama yang seharusnya menjadi panutan, pemimpin dan gembala harus berakhir dengan hukuman atas perbuatannya sendiri.

Kasus percabulan yang terjadi di Gresik menjadi pembelajaran bagi untuk selalu mengandalkan cinta kasih yang besar. Keterlibatan Tuhan dalam hidup sehari-hari menjadi sangat penting untuk menjaga kemurnian diri. Kemurnian yang dimaksud ialah kemurnian diri seutuhnya yang tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dan keterbukaan dengan imam lainnya sebagai rekan seperjalanan imamat sehingga segala hal yang mengarah pada penyimpangan dapat dikendalikan dengan baik.

Pembinaan yang di Seminari memberi pembelajaran untuk sungguh-sungguh mau mengolah diri dan mengolah unsur-unsur yang hakiki terkait dengan kepribadian terutama mengolah seksualitas diri. Pembinaan di Seminari merupakan pembinaan yang integral dan tidak hanya berhenti ketika seorang calon imam menyelesaikan pembinaannya, melainkan terus mengolahnya

¹⁵ Monsiyur Andre Leonard, *Yesus dan Tubuhmu dalam Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*, Terj. Josef Boumans, Jakarta: Obor 2022, hlm. 102.

hingga ia ditahbiskan menjadi imam, sebab pengolahan tentang seksualitas akan terus menjadi bagian dalam hidup seorang imam di Paroki.

Di sisi lain, kompleksitas persoalan tentang hidup seksual semakin berpeluang ketika di Paroki. Seorang imam akan memiliki banyak peluang dan waktu untuk dapat mengaktualisasikan kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, seorang imam harus memiliki jadwal yang tetap supaya tidak merasa kosong memanfaatkan kegiatan yang berguna untuk pengembangan diri.

Berkenaan dengan tubuh, kemurnian menjadi syarat utama untuk menjadi imam. Kemurnian diri seutuhnya mulai dari pikiran dan hati sebab tubuh seutuhnya dipersembahkan untuk Kerajaan Allah dan menghadirkannya ditengah dunia. Oleh karena itu, kemurnian dari nafsu juga harus diperjuangkan sejak saat ini. Sebagai calon imam, hal ini perlu disadari bahwa memurnikan diri dari nafsu adalah suatu tantangan yang cukup berat, nafsu dari dorongan alamiah, nafsu dari keinginan untuk memperkaya diri, nafsu untuk bersikap egois, nafsu bersikap acuh tak acuh dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap peristiwa harus terus direfleksikan dan dibawa dalam doa-doa pribadi. Dengan demikian, Tuhan akan selalu menjaga dan melindungi dari setiap cobaan yang menyesatkan.

Bibliografi

- Alkitab Deuterokanonika – Perjanjian Baru*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011.
- Bernhard Kieser, *Moral Dasar – Kaitan Iman dan Perbuatan*, Yogyakarta: Kanisius 1987.
- Jerry White, *Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987.
- Konferensi WaliGereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, Flores: Nusa Indah 1995.
- Monsiyur Andre Leonard, *Yesus dan Tubuhmu dalam Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*, Terj. Josef Boumans, Jakarta: Obor 2022.
- Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Pasca sinode dalam Sukacita Kasih*, terj: *Amoris Laetitia*, Jakarta: 2016.
- Peter King (ed), *Augustine of Hippo: On the Free Choice of the Will, Book 1 – 1.7.16.54*, New York: Cambridge University Press, 2010.

Yohanes Benny Suwito, *Seksualitas Dalam Tradisi*, Bahan ajar kuliah Slide Presentasi, *Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum* 2022.

Yudha Handoko, *Anaknya Disetubuhi Security, Seorang Ayah Minta Keadilan*, dalam koran Jawa Pos 25 Mei 2022, diunduh Kamis 26 Mei 2022 pkl 18.30.